

LOKALITAS SUMBA DALAM NOVEL *LOGE* DAN *NAMA SAYA TAWWE KABOTA* KARYA MEZRA E. PELLONDOU (KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA)

LOCALITY SUMBA IN LOGE AND NAMA SAYA TAWWE KABOTA, NOVEL BY MEZRA E. PELLONDOU (ANTHROPOLOGICAL LITERATURE STUDY)

oleh: ali zuhdi, universitas negeri yogyakarta. alizuhdi23@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) unsur intrinsik dalam novel *Loge* yang merefleksikan budaya Sumba, (2) unsur intrinsik dalam novel *Nama Saya Tawwe Kabota* yang merefleksikan budaya Sumba, (3) refleksi unsur budaya yang terdapat dalam novel *Loge* dengan realita budaya masyarakat Sumba, (4) refleksi unsur budaya yang terdapat dalam novel *Nama Saya Tawwe Kabota* dengan realita budaya masyarakat Sumba, (5) perbandingan unsur budaya Sumba yang terkandung dalam novel *Loge* dan *Nama Saya Tawwe Kabota*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, *pertama*, unsur intrinsik yang merefleksikan lokalitas budaya Sumba dalam novel *Loge* ditemukan pada tema, tokoh, latar tempat, latar waktu, dan latar sosial; *kedua*, unsur intrinsik yang merefleksikan lokalitas budaya Sumba dalam novel *Nama Saya Tawwe Kabota* ditemukan pada tema, tokoh, latar tempat, latar waktu, dan latar sosial; *ketiga*, Unsur budaya Sumba dalam novel *Loge* yang ditemukan yaitu bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, Organisasi Sosial, sistem pengetahuan, kesenian, dan sistem religi; *keempat*, Unsur budaya Sumba dalam novel *Nama Saya Tawwe Kabota* yang ditemukan yaitu bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, kesenian, dan sistem religi; *kelima* Kedua novel sama-sama memiliki muatan lokalitas budaya Sumba yang kuat.

Kata kunci: lokalitas budaya, budaya Sumba, antropologi sastra.

Abstract

The aims of the study are to describe (1) intrinsic elements in Loge that reflect Sumbanese culture, (2) intrinsic elements in Nama Saya Tawwe Kabota which reflect Sumbanese culture, (3) cultural element reflection in Loge with cultural reality of Sumba society, (4) cultural element reflection in Nama Saya Tawwe Kabota with cultural reality of Sumba society, (5) comparison of cultural elements of Sumba in Loge and Nama Saya Tawwe Kabota. This research is a qualitative descriptive research. The results show that, (1) intrinsic elements reflecting the cultural locality of Sumba in Loge are found in themes, characters, place settings, time settings, and social settings; (2) intrinsic elements that reflect the cultural locality of Sumba in Nama Saya Tawwe Kabota are found in themes, characters, place setting, time settings, and social settings; (3) Sumba's cultural elements in Loge are found in languages, technological systems, livelihood systems, social organizations, knowledge systems, arts, and religious systems; (4) Sumba's cultural elements in Nama Saya Tawwe Kabota are found in languages, technological systems, livelihood systems, social organizations, knowledge systems, arts, and religious systems; (5) Both novels share a strong Sumbanese cultural locality.

keywords: cultural locality, sumbanese culture, anthropological literature.

A. PENDAHULUAN

Dalam sebuah artikel berjudul “Lokalitas dalam Karya Sastra sebagai Upaya Pembentukan Identitas” yang ditulis Muhamad Adji (2016: 1-5), dikemukakan bagaimana pentingnya mengangkat lokalitas

atau warna lokal kedaerahan sebagai upaya pembentukan identitas di tengah globalitas. Selain itu, upaya untuk mengangkat adat-budaya daerah juga bisa lebih mengetahui keragaman satu sama lain. Hal ini penting karena dengan mengangkat lokalitas,

sebenarnya membuat saling belajar budaya lain, mengenal identitas budaya orang lain, sehingga masyarakat lebih arif dan dapat memahami perbedaan yang ada. Dalam kesustraan Indonesia, lokalitas bukanlah hal yang langka dituliskan para sastrawan.

Menelisik sejak lahirnya sastra Indonesia modern sekitar tahun 1920 (Teeuw, 1988: 148), permasalahan lokalitas sebuah daerah telah menjadi bahan eksploitasi para penulis. Novel-novel pada zaman Balai Pustaka banyak mengeksploitasi masalah lokalitas budaya masyarakat terutama daerah Sumatra dan lebih khusus lagi Minangkabau. Novel-novel yang membicarakan masalah adat pada zaman tersebut tidak terhitung banyaknya. Bahkan novel-novel tersebut dianggap sebagai tonggak kemunculan sastra Indonesia modern. Beberapa di antara novel-novel tersebut adalah *Sitti Nurbaja* (1922) karya Marah Rusli yang menceritakan kandasnya kisah cinta sepasang kekasih karena tekanan masyarakat tradisional.

Ada juga novel *Salah Pilih* (1928) karya Nur St. Iskandar yang menceritakan perjuangan seorang pemuda bernama Asri yang melawan perjodohan adat. *Memutuskan Pertalian* (1932) karya Tulis Sutan Sati tentang seorang suami yang berebut kuasa atas istrinya dengan kedua orang mertuanya yang secara adat merasa lebih berhak. *Pertemuan* (1927) yang menceritakan tentang budaya Minangkabau yaitu musyawarah dan mufakat, *Salah Asuhan* (1936) karya Abdul Muis yang mengisahkan seorang pemuda Minangkabau yang memperoleh didikan

Barat. *Djeumpa Atjeh* (1928) karya H.M. Zainuddin yang menceritakan perkawinan paksa pada masyarakat Aceh, dan banyak lagi.

Seturut perkembangannya, karya sastra yang membicarakan suatu lokalitas komunitas budaya bukan hanya di daerah Sumatra. Hal ini bisa dilihat warna lokal tersebut pada novel *Upacara* (1978) karya Korrie Layun Rampan tentang budaya Kalimantan, *Pengakuan Pariyem* (1981) karya Linus Suryadi tentang citra perempuan Jawa, trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* (1982) karya Ahmad Tohari tentang seni-budaya dan latar sosial Jawa, *Tarian Bumi* (2000) karya Oka Rusmini tentang citra perempuan dalam adat masyarakat Bali. Akan tetapi, karya sastra tentang warna lokal daerah Indonesia timur, walaupun ada, tidak banyak terangkat sebagai kajian penelitian. Berdasarkan pada hal tersebut, penelitian ini dilakukan.

Dua novel yang sangat kental warna lokal kedaerahan Indonesia timur adalah *Loge* dan *Nama Saya Tawwe Kabota* karya Mezra E. Pellondou. *Loge* adalah sebuah novel yang menceritakan tentang percintaan seorang perempuan bangsawan Sumba bernama Rambu Humba. Rambu Humba sebenarnya sudah dijodohkan secara adat dengan Umbu Lota, namun Umbu Lota lebih memilih menikahi perempuan lain dan melakukan ritual untuk membatalkan perjodohan adat tersebut. Setelah lepas dari perjodohan adat, Rambu Humba justru menikah dengan seorang hamba sahaya bernama Loge dan menolak seorang bangsawan, Umbu Mandoku.

Novel kedua yang juga karya dari Mezra E. Pellondou berjudul *Nama Saya Tawwe Kabota* tidak kalah kental muatan adat-budayanya. Dalam novel ini dikisahkan seorang laki-laki bernama Bullu yang harus menderita di akhir hidupnya karena pernah melanggar ritual *Tawwe Kabota*. Bullu pernah melakukan perzinaan dengan perempuan bernama Kalli, untuk itulah mereka harus melakukan ritual tersebut sebelum menikah untuk melepaskan aib dan menghindarkan keluarga mereka dari malapetaka. Namun Bullu mengingkari ritual tersebut dan tidak jadi menikahi Kalli karena dia masih mencintai perempuan lain bernama Ghole.

Bullu menyesali keputusannya dan mencari Kalli yang telah pergi. Dia tidak pernah menemukan Kalli walaupun terus mencarinya sampai usianya tidak lagi muda. Dia tidak pernah menikah sejak peristiwa itu. Hingga suatu saat, seorang gadis muda datang ke rumahnya menceritakan tentang ibunya dan ayahnya yang pergi meninggalkannya. Gadis itu adalah Tawwe Kabota, anak Bullu. Ketika dia tahu bahwa Bullu adalah ayahnya, dia pergi karena marah kepada Bullu yang telah meninggalkan dia dan ibunya. Bullu mencari anaknya tersebut kemana-mana sampai dia dianggap gila. Sebuah akhir hidup yang menyedihkan karena melanggar *Tawwe Kabota*.

Latar belakang sosial dan budaya yang menonjol dalam dua novel Mezra, *Loge* dan *Nama Saya Tawwe Kabota* itulah yang membuat kedua novel tersebut menarik untuk diteliti. Terlebih, penelitian terhadap lokalitas

Timur Indonesia dalam kesusastraan jarang dilakukan. Diharapkan dengan penelitian ini dapat diketahui bagaimana keadaan sosial budaya masyarakat Sumba, Nusa Tenggara Timur.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Adapun objek penelitian yaitu dua novel karya Mezra E. Pollondou, *Loge* dan *Nama Saya Tawwe Kabota*. Kedua novel tersebut diterbitkan oleh Frame Publishing pada tahun 2008. Novel *Loge* dan *Tawwe Kabota* adalah dua novel yang sangat kuat muatan lokal dari budaya Sumba, Nusa Tenggara Timur.

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, pembacaan, dan pencatatan. Tahap awal yang dilakukan yaitu dengan membaca berulang-ulang kedua novel tersebut, dilanjutkan dengan pencatatan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data-data tentang kandungan lokalitas budaya Sumba yang ditemukan dalam kedua novel tersebut selanjutnya dicari refleksinya dengan budaya Sumba yang ada di dunia nyata, yang didapatkan dari studi pustaka buku-buku yang bersangkutan.

C. PEMBAHASAN

1. Unsur Intrinsik yang Merefleksikan Lokalitas Budaya Sumba dalam Novel *Loge*

Rumusan unsur intrinsik yang merefleksikan lokalitas budaya Sumba dalam

novel *Loge* ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana unsur-unsur budaya Sumba disampaikan melalui unsur intrinsik novel. Unsur intrinsik yang diteliti adalah unsur yang memiliki peranan kuat menggambarkan budaya Sumba di dalam novel *Loge*. Unsur intrinsik tersebut yaitu tema, penokohan, latar tempat, dan latar waktu. Bagaimana tema, penokohan, latar tempat, dan latar waktu digunakan untuk menyampaikan unsur budaya akan dibahas lebih jelas.

a. Tema

Tema novel *Loge* adalah adat istiadat Sumba dengan tekanan utama terhadap perjodohan adat dan stratifikasi sosial. Tema ini dimunculkan melalui kisah percintaan seorang perempuan bangsawan yaitu Rambu Humba dengan seorang hamba sahaya bernama Loge. Rambu Humba merupakan bangsawan Katikutana, Sumba Tengah, yang tinggal di rumah adat yang besar. Ayahnya, Umbu Bira, memiliki lima puluh delapan hamba sahaya dan Loge adalah salah satunya. Hamba sahaya Umbu Bira adalah budak-budak yang telah dibeli dengan harga tunai oleh sang bangsawan turun temurun. Para hamba sahaya itu setia melayani Umbu Bira sekeluarga. Mulanya para budak tersebut berjumlah ratusan orang, namun sejak dua saudara laki-laki Rambu Humba menikahi perempuan bangsawan kodi, Umbu Bira mewariskan harta bendanya termasuk di dalamnya puluhan hamba sahaya kepada dua anak laki-laki kesayangannya itu (Pellondou, 2008: 33).

b. Penokohan

Unsur intrinsik penokohan dalam novel *Loge* memiliki peranan kuat untuk menggambarkan budaya Sumba. Tokoh-tokoh di dalam novel ini adalah diceritakan sebagai orang-orang yang menjunjung adat istiadat Sumba. Tokoh utama dalam novel ini yaitu Rambu Humba, adalah seorang bangsawan Sumba. Sebagai seorang bangsawan, keberadaannya menunjukkan adanya stratifikasi sosial dalam masyarakat Sumba. Selain Rambu Humba, tokoh bangsawan lain dalam novel ini adalah Umbu Bira yang merupakan ayah Rambu Humba, Umbu Mandoku, dan Umbu Lota. Rambu Humba diceritakan telah dijodohkan dengan Umbu Lota yang merupakan anak dari pamannya. Kisah Rambu Humba dan Umbu Lota ini menunjukkan unsur budaya organisasi sosial yaitu perjodohan adat.

Loge adalah tokoh yang menunjukkan adanya stratifikasi sosial di Sumba. Loge adalah seorang hamba sahaya yang dimiliki Umbu Bira, ayah dari Rambu Humba. Loge merupakan salah satu dari lima puluh delapan hamba sahaya yang dimiliki keluarga Rambu Humba. Loge menjadi hamba sahaya yang melayani Umbu Bira dalam hal perludahan. Diceritakan karena Umbu Bira mempunyai produksi ludah yang berlebih, Loge harus menyiapkan sebuah wadah tiap kali tuannya hendak meludah di malam hari.

c. Latar Tempat

Latar tempat yang ditemukan dalam novel ini yaitu tempat dilakukannya suatu tradisi adat dan tempat keberadaan unsur

kebudayaan berwujud benda. Tempat yang menunjukkan suatu kebudayaan dilakukan atau terjadi yaitu Wewewa, nama daerah dilakukannya ritual *Tawwe Kabota*; Kampung adat Wainyapu, tempat para tokoh adat merapatkan hari akan diadakan *Pesta Nyale*; Kutikatana, adanya stratifikasi sosial. Tempat yang menunjukkan keberadaan unsur kebudayaan berwujud benda yaitu kampung adat Praigoli, tempat batu kubur yang disakralkan.

d. Latar Waktu

Latar waktu yang ditemukan yaitu waktu dilaksanakannya ritual *Pesta Nyale* dan latar waktu keseluruhan peristiwa di dalam novel ini. Pada sebuah rapat tokoh adat, tetua adat menetapkan tanggal sebelas Maret subuh sebagai waktu dimulainya *Pesta Nyale* pada tahun itu. Secara keseluruhan, latar waktu novel *Loge* diceritakan terjadi pada abad 21. Hal ini menandakan bahwa di abad yang sering disebut sebagai zaman modern tersebut, unsur budaya seperti kepercayaan terhadap leluhur Marapu dan stratifikasi sosial masih terjadi di Sumba.

e. Latar Sosial

Unsur instrinsik berupa latar sosial yang menggambarkan kondisi masyarakat Sumba sangat dominan ditemukan dalam novel *Loge*. Masyarakat Sumba diceritakan masih menjunjung tinggi adat istiadat Sumba, termasuk kepercayaan tradisional Marapu. Mereka masih melakukan berbagai tradisi adat seperti *Pesta Nyale*, perang lembing atau pasola,

serta berdoa kepada leluhur Marapu. Digambarkan juga dalam novel ini bahwa dalam organisasi sosial masyarakat Sumba masih terjadi stratifikasi yang digambarkan dengan tokoh-tokoh yang berlatar belakang bangsawan dan hamba sahaya.

2. Unsur Intrinsik yang Merefleksikan

Lokalitas Budaya Sumba dalam

Novel Nama Saya Tawwe Kabota

Rumusan unsur intrinsik yang merefleksikan lokalitas budaya Sumba dalam novel *Nama Saya Tawwe Kabota* ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana unsur-unsur budaya Sumba disampaikan melalui unsur intrinsik novel. Unsur instrinsik yang diteliti adalah unsur yang memiliki peranan kuat menggambarkan budaya Sumba di dalam novel *Nama Saya Tawwe Kabota*. Unsur intrinsik tersebut yaitu tema, penokohan, latar tempat, dan latar waktu. Bagaimana tema, penokohan, latar tempat, dan latar waktu digunakan untuk menyampaikan unsur budaya akan dibahas lebih jelas.

a. Tema

Tema dalam novel *Nama Saya Tawwe Kabota* yaitu ritual adat *Tawwe Kabota*. *Tawwe Kabota* adalah ritual untuk mengembalikan kesucian atau melepaskan aib. Ritual ini ditujukan kepada leluhur Marapu untuk meminta ampun dan terhindar dari musibah. Dipercaya bahwa jika tidak melakukan ritual ini akan berakibat pada anak yang dilahirkan akan mengalami cacat atau gila. Bisa juga berakibat pada sang ibu yang

akan mengalami pendarahan hebat atau kelahiran prematur (Pellondou, 2008 a: 110).

Di dalam novel *Nama Saya Tawwe Kabota*, ritual *Tawwe Kabota* diceritakan harus dilakukan tokoh Bullu dan Kalli karena mereka telah berzina. Bullu sebenarnya tidak mencintai Kalli, dia mencintai seorang perempuan yang telah dijodohkan dengannya yaitu Ghole. Akan tetapi karena penghianatan yang dilakukan Ghole, Bullu akhirnya melepaskan perjodohan adatnya dengan Ghole. Bullu selanjutnya menjalin hubungan yang begitu dekat dengan Kalli hingga mereka akhirnya melakukan hubungan badan

b. Penokohan

Unsur intrinsik penokohan dalam novel *Nama Saya Tawwe Kabota* menunjukkan bahwa sebagian besar tokoh dalam novel ini adalah bagian dari budaya Sumba. Bullu yang merupakan tokoh utama di dalam novel *Nama Saya Tawwe Kabota* diceritakan sebagai laki-laki Sumba keturunan hamba sahaya. Berkat perjuangan ayahnya, Bullu bisa kuliah dan mengambil jurusan Antropologi. Walaupun diceritakan sebagai manusia modern dan berpendidikan, Bullu masih memegang teguh adat istiadat Sumba. Bullu masih menganut kepercayaan terhadap leluhur atau disebut kepercayaan Marapu.

Tokoh lainnya yang sangat kuat merefleksikan budaya Sumba yaitu Kalli. Seperti Bullu, Kalli juga diceritakan sebagai anak hamba sahaya. Dikarenakan kedua orang tuanya telah meninggal dunia, Kalli dirawat dan dibawa oleh keluarga bangsawan ke Amerika.

Setelah dewasa Kalli kembali ke Sumba dan bertemu dengan Bullu. Diceritakan Kalli berhubungan badan dengan Bullu dan karena itu mereka harus melakukan ritual *Tawwe Kabota* untuk melepas aib. Walaupun tinggal lama di luar negeri dan sebagai manusia merdeka, Kalli tetap melakukan ritual tersebut.

c. Latar Tempat

Latar tempat yang ditemukan dalam novel ini yaitu tempat dilakukannya suatu tradisi adat dan tempat keberadaan unsur kebudayaan berwujud benda. Tempat yang menunjukkan suatu kebudayaan dilakukan atau terjadi yaitu Wewewa, nama daerah dilakukannya ritual *Tawwe Kabota*; *Aura Kallena'dana*, tempat dilakukannya ritual *Tawwe Kabota*; dan *Parenggan*, pasar tradisional yang masih ada sistem barter. Tempat yang menunjukkan keberadaan unsur kebudayaan berwujud benda yaitu Kampung adat Praigoli dan Bukabani yang memiliki banyak peninggalan kubur batu dari zaman megalitikum.

d. Latar Waktu

Latar waktu dalam novel *Nama Saya Tawwe Kabota* tidak ditunjukkan secara spesifik. Latar waktu secara keseluruhan cerita dalam novel ini terjadi pada abad 21. Hal ini menandakan bahwa unsur-unsur budaya Sumba yang ada dalam novel ini masih ada atau terjadi setelah tahun 2000 M.

e. Latar Sosial

Dalam novel *Nama Saya Tawwe Kabota*, latar sosial tokoh-tokohnya digambarkan sebagai etnisitas Sumba yang masih memegang teguh adat Sumba. Masyarakat digambarkan masih melakukan berbagai tradisi adat seperti *Tawwe Kabota*, yaitu ritual melepas aib yang ada di daerah Wewewa. Di dalam novel ini ritual tersebut dilakukan oleh Bullu dan Kalli karena mereka berdua telah berhubungan badan di luar pernikahan. Selain itu juga digambarkan latar sosial lainnya seperti bahasa yang digunakan masyarakat, organisasi sosial, sistem teknologi, mata pencaharian, sistem pengetahuan, kesenian dan sistem religi.

Latar sosial yang dominan dalam novel ini adalah sistem religi dan organisasi sosial yang menunjukkan masih adanya stratifikasi sosial dalam masyarakat.

3. Refleksi Unsur Budaya yang Terdapat dalam Novel *Loge* dengan Realita Budaya Masyarakat Sumba

a. Bahasa

Di dalam novel *Loge*, unsur kebudayaan bahasa ditunjukkan dari beberapa kosa kata Bahasa Sumba. Kosa kata bahasa Sumba di dalam novel *Loge* memiliki fungsi untuk memperkuat cerita yang memang berlatar di Sumba. kosa kata Sumba yang ditunjukkan dalam novel *Loge* yaitu *Kabisu*, *Angu Wiggu*, dan *Ptiru Wenggu*.

b. Sistem Teknologi

Sistem Teknologi dalam novel *Loge* ditemukan pada tradisi megalitik masyarakat Sumba yang berupa kubur batu. Sebagai tempat sakral bersemayamnya para leluhur Marapu, kubur batu termasuk ke dalam sistem religi. Akan tetapi sebagai sebuah bangunan, bagaimana dan lokasi bangunan itu dibuat merupakan sistem teknologi yang dikuasai masyarakat setempat. Di dalam novel *Loge* diceritakan ada kubur batu di puncak Praigoli. Kubur batu tersebut memiliki tinggi satu setengah meter dengan lebar setengah meter dan panjangnya dua meter.

Sumba sudah lama dikenal sebagai wilayah yang kaya akan peninggalan megalitik. Budaya megalitik menyatu dalam keseharian penduduknya, dengan latar belakang konsepsi religi yang dipandang sebagai warisan nenek moyang yang harus dipegang teguh (Handini, 2016: 11).

c. Sistem Mata Pencaharian

Unsur kebudayaan berupa sistem mata pencaharian dalam novel *Loge* ditunjukkan secara implisit melalui cerita tentang *Pesta Nyale*. *Pesta Nyale* adalah sebuah tradisi menangkap *nyale* (cacing laut) di laut Sumba. Ada sebuah mitos bahwa *nyale* adalah jelmaan dari Putri Kesuburan. Banyaknya *nyale* yang muncul dalam tradisi *Pesta Nyale* menjadi petanda akan hasil panen bagi masyarakat Sumba. Hal ini menunjukkan secara tidak langsung bahwa mata pencaharian masyarakat Sumba di dalam novel ini adalah bertani.

d. Organisasi Sosial

Organisasi sosial masyarakat Sumba yang ditunjukkan dalam novel *Loge* yaitu perjodohan adat dan stratifikasi sosial. Di dalam novel *Loge* diceritakan perjodohan adat yang dialami tokoh utama Rambu Humba dengan Umbu Lota. Pernikahan dalam masyarakat Sumba digambarkan bukan hanya keputusan pribadi, namun juga menjadi urusan keluarga. Ada aturan dalam pernikahan yang harus diikuti yaitu berdasarkan garis kekerabatan perempuan. Umbu Lota harus menikahi Rambu Humba yang merupakan anak dari bibinya, yaitu saudara dari ayahnya. Perkawinan seperti ini dalam masyarakat Sumba disebut *Ailana Kalaki Lede*. Perkawinan *Ailana Kalaki Lede* adalah suatu ritual adat untuk mensyahkan perkawinan sedarah yang oleh masyarakat Sumba pada umumnya dan suku Wewewa pada khususnya, merupakan perkawinan yang salah dan tidak diakui dalam hukum adat perkawinan yang sebenarnya. Perkawinan bentuk ini dikatakan salah, karena kedua calon mempelai sama-sama berasal dari kabissu (klan, suku) yang sama (Kleden, 2017: 63)

Adanya stratifikasi sosial masyarakat Sumba dalam novel *Loge* digambarkan dengan cukup jelas. Diceritakan bahwa seorang bangsawan di Sumba bisa memiliki ratusan hamba sahaya dan memiliki hak penuh atas hambanya tersebut. Para hamba sahaya tersebut telah dibeli tunai secara turun-temurun. Hamba sahaya tersebut sudah menjadi bagian harta sang bangsawan sehingga bisa diwariskan kepada keturunannya.

e. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan yang ditemukan dalam novel *Loge* ada dua yaitu pengetahuan akan mitos tentang *nyale* (cacing laut) yang dipercaya jelmaan *Putri Nyale* yang merupakan putri pembawa rezeki dan pengetahuan akan Sumba yang mempunyai julukan Sandelwood. Pesta Nyale dilakukan sebagai rasa syukur atas datangnya dewi kesuburan atau dipercaya sebagai putri nyale. Nyale sendiri adalah sejenis cacing laut yang bisa dikonsumsi. Pada saat purnama sekitar bulan Februari atau Maret, cacing laut tersebut banyak muncul di laut dan masyarakat ramai-ramai menangkapnya dalam sebuah tradisi yang disebut *Pesta Nyale*. *Nyale* dipercaya sebagai jelmaan putri kesuburan yang menjadi tanda akan datangnya hasil panen yang melimpah.

Pengetahuan akan Sumba yang mempunyai julukan Sandelwood beberapa kali ditunjukkan dalam novel *Loge* dengan menyebut Sumba dengan sebutan Sandelwood. Julukan tersebut mulai dikenal ketika pada tahun 1762, seorang sejarah bernama Valentijn menulis buku tentang Sumba: "Sumba itu sebuah pulau yang besar dan yang *woest* (satu kata dalam bahasa Belanda yang dapat berarti 'kosong', 'liar', atau 'tak teratur'). Buku ini dilengkapi dengan peta bumi dan pulau Sumba digambarkan dan diberi nama 'Pulo Tsijndana' atau 'tSandel Bosch Eyland'. Dari sinilah pulau Sumba dikenal sebagai Pulau Cendana dan kudanya disebut kuda Sandel (Haripranata via Leyloh, 2007: 39).

f. Kesenian

Unsur kebudayaan kesenian yang ditemukan dalam novel *Loge* yaitu tradisi Pasola sebagai sebuah pertunjukkan. Pasola merupakan penutup dari rangkaian pesta nyale adalah sebuah bentuk ritual budaya berupa permainan melempar lembing dari atas kuda oleh kedua kelompok yang berlawanan. Pasola menjadi nontonan yang menggairahkan bagi wisatawan. Pasola berlangsung gempita dan begitu dinikmati masyarakat maupun turis.

g. Sistem Religi

Sistem religi ditemukan cukup dominan pada novel *Loge*. Digambarkan bagaimana masyarakat Sumba masih sangat kuat memegang sistem kepercayaan terhadap leluhur Marapu. Kepercayaan dan ketaatan masyarakat Sumba terhadap leluhur Marapu bisa dilihat dari bermacam tradisi yang mereka miliki, termasuk di antaranya yaitu ritual Pasola sebagai ritual kepada leluhur Marapu. Pasola bukan hanya sekadar atraksi karena sebelum dan sesudah diadakannya Pasola, masyarakat mengadakan serangkaian ritus Marapu. Ada sejumlah nilai religius yang terkandung dalam pelaksanaan Pasola (Leyloh, 2007: 47-48).

Sistem religi lainnya yang ditemukan dalam novel ini yaitu kubur batu di kampung Praigoli, yaitu batu kubur yang berusia ratusan tahun dan menjadi tempat melakukan ritual lainnya bagi masyarakat Marapu. dan ritual *Tawwe Kabota*, yang merupakan ritual mengembalikan kesucian atau melepas aib.

4. Refleksi Unsur Budaya yang Terdapat dalam Novel *Nama Saya Tawwe Kabota* dengan Realita Budaya

Masyarakat Sumba

a. Bahasa

Unsur kebudayaan berupa bahasa yang ditemukan dalam novel *Nama Saya Tawwe Kabota* yaitu beberapa istilah dalam tradisi bahasa Sumba. Beberapa istilah tersebut seperti "*Ata Bana Marapu*" untuk menyebut tetua adat Marapu, "*Aura Kallena'dana*" yang merupakan sebuah tempat suci yang diceritakan sebagai tempat untuk melakukan ritual *Tawwe Kabota*. Istilah lain yaitu "*Parengga*", sebutan untuk pasar tradisional di Sumba yang masih menggunakan sistem Barter. Ada juga sebuah doa dalam bahasa Sumba yang di dalam novel diucapkan *Ata Bana Marapu* saat ritual *Tawwe Kabota*. Doa tersebut berbunyi "*Du pa deku rukku kadha we ne sala dokui monno dengnga*" yang memiliki arti "jangan biarkan mereka dalam keadaan berdosa".

b. Sistem Teknologi

Sistem teknologi di dalam novel *Nama Saya Tawwe Kabota* ditemukan dua hal yaitu peninggalan megalitikum dan makanan khas yang ada di Sumba. Peninggalan megalitik di novel ini ditekankan pada dua tempat yaitu Praigoli dan Bukabani. Untuk makanan khas Sumba yang ada dalam novel *Nama Saya Tawwe Kabota* yaitu manggulu, jagung bose, dan daging se'i.

c. Sistem Mata Pencaharian

Sistem mata pencaharian ditemukan dalam novel *Nama Saya Tawwe Kabota* berupa mata pencaharian masyarakat Sumba yaitu beternak kuda dan *Parengga*, pasar tradisional yang masih menggunakan sistem barter. Mata pencaharian beternak kuda ditunjukkan dalam novel ini ketika Kalli bercerita kepada Bullu tentang ayahnya yang seorang perampok kuda ternak. Selain itu juga ditunjukkan melalui lamunan Bullu akan Sumba dengan padang ternak, kuda, sawah dan ringkik kuda. Kuda merupakan hewan yang istimewa bagi masyarakat Sumba. Kuda telah menjadi bagian dari budaya Sumba. Sumba memiliki kuda khas yang disebut sebagai kuda sandal. Sebutan itu sesuai julukan pulau sumba yaitu Sandalwood.

Sistem mata pencaharian lainnya yang ditunjukkan dalam novel *Nama Saya Tawwe Kabota* adalah keberadaan *Parengga* atau pasar tradisional yang menggunakan sistem barter. Digambarkan dalam novel ini di *Parenggan* bisa menukarkan hasil panen seperti ubi kayu dengan garam, sayur, dan sirih pinang.

d. Organisasi Sosial

Seperti dalam novel *Loge*, unsur kebudayaan organisasi sosial yang ditemukan dalam novel *Nama Saya Tawwe Kabota* adalah perjodohan adat dan stratifikasi sosial. Perjodohan adat terjadi antara tokoh utama, Bullu, dengan Ghole. Diceritakan dalam perjodohan tersebut terjadi dalam garis keluarga yang cukup dekat. Ghole adalah anak paman dari Bullu. Perjodohan adat tersebut

membuat mereka terikat secara adat dan harus menjaga ketentuan-ketentuan adat. Dalam perjodohan adat, seorang laki-laki disebut sebagai suami rumah dan perempuan sebagai istri rumah. Perjodohan adat tersebut dapat dibatalkan seperti yang dilakukan Bullu karena Ghole melakukan penghianatan.

Sistem organisasi lainnya yang ditunjukkan novel *Nama Saya Tawwe Kabota* adalah adanya stratifikasi sosial pada masyarakat Sumba. Stratifikasi sosial tersebut ditunjukkan oleh Bullu dan Kalli, dua tokoh utama yang merupakan turunan hamba sahaya. Digambarkan bahwa hamba sahaya di Sumba harus mengerjakan apa saja yang diperintahkan tuannya. Seorang hamba sahaya dibeli tunai oleh tuannya layaknya barang dan bisa diwariskan kepada keturunan tuannya layaknya harta warisan.

e. Sistem Pengetahuan

Sistem Pengetahuan yang ditemukan dalam novel *Nama Saya Tawwe Kabota* adalah pengetahuan mengenai julukan Sumba yaitu bumi Sandelwood. Julukan Sumba tersebut beberapa kali disebutkan di dalam novel *Nama Saya Tawwe Kabota*. Pulau Sumba memiliki julukan sebagai Bumi Sandelwood. Julukan tersebut mulai dikenal ketika pada tahun 1762, seorang sejarah bernama Valentijn menulis buku tentang Sumba: "Sumba itu sebuah pulau yang besar dan yang *woest* (satu kata ddalam bahasa Belanda yang dapat berarti 'kosong', 'liar', atau 'tak teratur'). Buku ini dilengkapi dengan peta bumi dan pulau Sumba digambarkan dan

diberi nama 'Pulo Tsijndana' atau 'tSandel Bosch Eyland'. Dari sinilah pulau Sumba dikenal sebagai Pulau Cendana dan kudanya disebut kuda Sandel (Haripranata via Leyloh, 2007: 39).

f. Kesenian

Unsur kebudayaan kesenian yang ditemukan dalam novel *Nama Saya Tawwe Kabota* adalah tradisi perang lembing atau Pasola. Pasola memiliki nilai religi dan kesenian. Sebagai sistem religi, Pasola berhubungan erat dengan kepercayaan Marapu. Sebagai kesenian, pasola adalah perjumpaan yang menjadi salah satu destinasi wisata di Sumba.

Penggambaran tentang tradisi Pasola tidak banyak dijelaskan dalam novel *Nama Saya Tawwe Kabota*. Pasola hanya dimunculkan untuk mengibaratkan tanggisan Kalli se usai melakukan ritual *Tawwe Kabota*. Disebutkan bahwa tanggisan Kalli seperti gesekan ribuan lembing yang dilemparkan dari atas kuda yang sedang berlari dalam kecepatan tinggi dalam perang tanding Pasola.

g. Sistem Religi

Sistem religi yang ditemukan pada novel *Nama Saya Tawwe Kabota* yaitu kepercayaan masyarakat Sumba kepada roh leluhur atau Marapu; Ritual *Tawwe Kabota* yang merupakan ritual penghapusan dosa kepada leluhur Marapu; dan batu kubur sebagai tempat yang sakral. Marapu adalah kepercayaan asli masyarakat Sumba yang bertumpu pada pemujaan arwah nenek

moyang dan meyakini roh leluhur sebagai penghubung antara yang masih hidup dengan Sang Pencipta (Handini, 2016: 5). Di dalam novel ini para tokoh diceritakan sangat memegang teguh adat Marapu secara turun-temurun. Masyarakat juga masih melakukan ritual-ritual yang ditujukan kepada leluhur Marapu. Di dalam novel ini ritual yang ditunjukkan adalah *Tawwe Kabota*.

Ritual *Tawwe Kabota* adalah sistem religi yang paling dominan ditemukan dalam novel *Nama Saya Tawwe Kabota*. Tema utama novel ini memang dua orang yang melakukan ritual *Tawwe Kabota* karena telah melakukan hubungan badan di luar pernikahan. Diceritakan dalam novel ini bagaimana sebab orang harus melakukan *Tawwe Kabota*, bagaimana ritual itu dilakukan, bagaimana akibatnya jika tidak melakukan, sesajian yang diberikan, hingga doa yang diucapkan dalam ritual itu.

Sistem religi lainnya yang ditemukan pada novel *Nama Saya Tawwe Kabota* adalah peninggalan megalitik. Peninggalan megalitik di Sumba selain sebagai sistem teknologi bagaimana kebudayaan batu itu dibangun, juga memiliki unsur religi yang sangat kuat. Di dalam novel *Nama Saya Tawwe Kabota* peninggalan megalitik di Sumba sebagai sistem religi ditunjukkan pada tempat dilakukannya ritual *Tawwe Kabota* yaitu *Ata Bana Marapu*. Peninggalan megalitik di tempat tersebut berupa menhir yang berada di tempat suci untuk ritual adat. Selain menhir, tugu batu di tempat suci tersebut juga ada yang berbentuk sarkofagus. Tempat tersebut

sangat pamali dan tidak sembarangan orang bisa memasukinya.

5. Perbandingan Unsur Budaya Sumba yang Terkandung dalam Novel *Loge* dan *Nama Saya Tawwe Kabota*

Unsur budaya Sumba yang terkandung di dalam novel *Loge* dan *Nama Saya Tawwe Kabota* memiliki banyak kesamaan. Kesamaan tersebut meliputi macam-macam unsur budaya yang ditunjukkan maupun penggambaran unsur budaya di dalam kedua novel. Budaya Sumba yang ada di kedua novel memiliki gambaran yang serupa. Perbedaan dari budaya yang terdapat di kedua novel hanya proporsi budaya tersebut dimunculkan.

a. Bahasa

Unsur kebudayaan berupa bahasa ditemukan dalam kedua novel. Unsur bahasa ditunjukkan melalui beberapa kosa kata dan istilah-istilah lokal yang digunakan. Bahasa lokal tersebut digunakan untuk memperkuat cerita yang memang berlatar lokalitas Sumba.

b. Sistem Teknologi

Sistem teknologi masyarakat Sumba ditemukan di dalam kedua novel. Di dalam novel *Loge*, sistem teknologi masyarakat Sumba ditunjukkan keberadaan batu kubur di Kampung Praigoli. Sedangkan pada novel *Nama Saya Tawwe Kabota* sistem teknologi ditunjukkan keberadaan batu kubur di Praigoli dan Bukabani dan makanan khas Sumba.

Penggambaran penggambaran megalitik berupa kubur batu pada kedua novel hampir sama. Keduanya menunjukkan keberadaan kubur batu tersebut di kampung adat Praigoli. Pada novel *Nama Saya Tawwe Kabota* ditunjukkan bahwa keberadaan batu kubur tidak hanya di kampung adat Praigoli, namun juga terdapat di Bukabani.

Di dalam novel *Nama Saya Tawwe Kabota* juga ditemukan sistem teknologi masyarakat Sumba berupa makanan khas. Beberapa makanan khas daerah Sumba yang ditunjukkan adalah manggulu, jagung bose, dan daging se'i. Manggulu adalah sejenis dodol khas Sumba yang berbahan dasar pisang. Jagung bose adalah makanan olahan jagung khas masyarakat Sumba. Daging se'i adalah teknologi sederhana masyarakat sumba dalam mengolah daging yaitu dengan diasapi di atas bara.

c. Sistem Mata Pencaharian

Ada perbedaan unsur kebudayaan sistem mata pencaharian yang ditemukan di dalam novel *Loge* dan *Nama Saya Tawwe Kabota*. Novel *Loge* menunjukkan sistem mata pencaharian masyarakat Sumba yaitu bercocok tanam. Hal tersebut dapat dilihat dari mitos *Putri Nyale* yang dipercaya sebagai Putri Kesuburan. *Putri Nyale* dipercaya akan menjelma menjadi *nyale* (cacing laut) di laut Sumba. Banyaknya *nyale* yang muncul di laut Sumba dipercaya menjadi petanda akan hasil panen masyarakat. Di dalam novel *Nama Saya Tawwe Kabota*, sistem mata pencaharian yang ditemukan yaitu beternak kuda dan *Parengga* (Pasar tradisional yang masih ada sistem

barter). Sistem mata pencaharian berupa beternak kuda ditunjukkan melalui tokoh Bullu yang menyebut Sumba memiliki kekhasan salah satunya yaitu ternak kuda dan juga cerita Kalli tentang bapaknya yang merupakan perampok kuda di peternakan. *Parengga* adalah pasar tradisional yang masih ada sistem barter. Di *Parengga* diceritakan bisa menukar hasil panen seperti jagung dan ubi dengan minyak atau garam.

d. Organisasi Sosial

Sistem organisasi sosial yang ditemukan dalam kedua novel yaitu perjodohan adat dan stratifikasi sosial. Penjelasan tentang sistem organisasi sosial ini di kedua novel hampir serupa. Perjodohan adat digambarkan sebagai suatu sistem perkawinan berdasarkan kekerabatan. Seseorang laki-laki akan dijodohkan dengan anak dari paman atau bibinya jika mereka memiliki anak perempuan, begitu juga sebaliknya. Diceritakan juga di dalam kedua novel bahwa perjodohan adat tersebut bisa dibatalkan dengan ketentuan adat.

Penggambaran stratifikasi sosial dalam kedua novel ditunjukkan melalui penokohan bangsawan dan hamba sahaya. Seorang bangsawan diceritakan memiliki hak pebuh atas hamba sahayanya. Mereka diceritakan telah membeli tunai para hamba sahayanya dan menganggap hamba sahaya tersebut bagian dari harta yang dimiliki. Sebagai harta milik, para hamba sahaya tersebut juga diwariskan kepada anak bangsawan yang telah menikah.

e. Sistem Pengetahuan

Unsur kebudayaan berupa sistem pengetahuan ditemukan dalam novel *Loge* dan *Nama Saya Tawwe Kabota*. Pengetahuan mengenai julukan Sumba yaitu tanah Sandelwood merupakan sistem pengetahuan yang ditemukan dalam kedua novel. Tanah Sandelwood sebagai julukan Pulau Sumba ditunjukkan sebatas sebagai pengganti kata Sumba. Kedua novel ini tidak menjelaskan bagaimana julukan tersebut bisa diberikan kepada pulau Sumba.

Sistem pengetahuan lainnya ditemukan dalam novel *Loge* yaitu pengetahuan tentang mitos Putri *Nyale*. Diceritakan bahwa *nyale* (cacing laut) yang muncul di laut Sumba adalah jelmaan dari putri kesuburan. Kemunculan *nyale* di laut Sumba menjadi petanda akan hasil panen yang akan di dapat masyarakat.

f. Kesenian

Unsur kebudayaan kesenian yang sama ditemukan dalam novel *Loge* dan *Nama Saya Tawwe Kabota* yaitu Pasola. Perbedaannya, pada novel *Loge* penggambaran tentang tradisi Pasola dijelaskan lebih lengkap dan menjadi bagian cerita, sedangkan dalam novel *Nama Saya Tawwe Kabota* hanya disebutkan tokoh Bullu untuk mengibaratkan tangisan Kalli. Pasola merupakan tradisi perang lembing yang selain memiliki ikatan erat dengan kepercayaan Marapu, juga memiliki nilai pertunjukkan sebagai destinasi wisata. Sebagai pertunjukkan tersebut, Pasola termasuk dalam unsur kebudayaan kesenian.

g. Sistem Religi

Unsur kebudayaan berupa sistem religi merupakan unsur kebudayaan yang dominan ditemukan dalam kedua novel. Unsur religi berupa kepercayaan Marapu merupakan latar sosial tokoh-tokoh di dalam kedua novel. Hampir semua tokoh di dalam kedua novel ini merupakan penganut kepercayaan Marapu. Sebagai penganut kepercayaan Marapu, tokoh-tokoh di dalam novel *Loge* dan *Nama Saya Tawwe Kabota* juga melakukan ritual-ritual yang ditujukan kepada leluhur Marapu. Ritual Marapu yang ditunjukkan dalam kedua novel yaitu *Tawwe Kabota*. Perbedaan penyampaian tentang ritual dalam kedua novel ini adalah proporsinya. Di dalam novel *Loge* ritual ini hanya sedikit dibahas, dijelaskan sebagai ritual pelepasan aib dan terjadi di Wewewa. Di dalam novel *Nama Saya Tawwe Kabota* penggambaran ritual ini lebih banyak, bahkan dijadikan sebagai tema utama.

SIMPULAN DAN SARAN

a. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian yang berjudul “Lokalitas Sumba dalam Novel *Loge* dan *Nama Saya Tawwe Kabota* Karya Mezra E. Pellondou”, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, unsur intrinsik dalam novel *Loge* yang merefleksikan budaya lokal ditemukan pada tema, penokohan, latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Tema dalam novel *Loge* adalah budaya lokal Sumba, yang

ditekankan pada perjodohan adat dan stratifikasi sosial. Tokoh-tokoh dalam novel ini adalah etnisitas yang sangat menjunjung adat istiadat Sumba. Latar tempat digunakan untuk menunjukkan tempat berada atau terjadinya unsur-unsur kebudayaan. Latar sosial dalam novel ini yang menggambarkan kondisi sosial budaya masyarakat Sumba dijelaskan dalam rumusan masalah ke tiga, yaitu unsur kebudayaan pada novel *Loge* yang mempunyai refleksi dengan budaya lokal Sumba.

Kedua, hampir serupa dengan novel *Loge*, unsur intrinsik dalam novel *Nama Saya Tawwe Kabota* juga sangat kuat merefleksikan budaya lokal Sumba. Unsur intrinsik yang dominan menunjukkan lokalitas budaya Sumba yaitu tema, penokohan, latar tempat, dan latar sosial. Tema dalam novel *Nama Saya Tawwe Kabota* adalah *Tawwe Kabota*, yaitu sebuah ritual adat melepaskan adat dalam kepercayaan Marapu. Tokoh-tokoh dalam novel ini adalah etnisitas yang sangat menjunjung adat istiadat Sumba. Latar tempat digunakan untuk menunjukkan tempat berada atau terjadinya unsur-unsur kebudayaan. Latar sosial dalam novel *Nama Saya Tawwe Kabota* menggambarkan kondisi sosial budaya masyarakat Sumba. Hal ini dijelaskan pada rumusan masalah ke empat, yaitu unsur kebudayaan pada novel *Nama Saya Tawwe Kabota* yang merefleksikan budaya lokal Sumba.

Ketiga, unsur kebudayaan pada novel *Loge* yang merefleksikan budaya lokal Sumba yang ditemukan yaitu bahasa, sistem

teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, stratifikasi sosial, sistem pengetahuan, kesenian, dan sistem religi. Organisasi sosial dan sistem religi merupakan unsur kebudayaan yang paling dominan ditemukan dalam novel ini. Organisasi sosial yang ditunjukkan adanya perjodohan adat dan stratifikasi sosial menjadi pokok masalah dalam novel *Loge*, sedangkan sistem religi ditunjukkan oleh sebuah kepercayaan terhadap leluhur yang masih dianut tokoh-tokohnya. Sebagai penganut kepercayaan Marapu, tokoh-tokoh dalam novel ini juga melakukan ritual-ritual kepercayaan tersebut.

Keempat, unsur kebudayaan budaya lokal Sumba juga sangat kuat ditemukan di dalam novel *Nama Saya Tawwe Kabota*. Unsur kebudayaan yang paling dominan dalam novel ini adalah sistem religi. Ritual *Tawwe Kabota*, yaitu ritual melepaskan aib dalam kepercayaan Marapu, menjadi pokok utama masalah. Sistem religi juga ditunjukkan oleh kepercayaan para tokoh-tokoh di dalam novel ini terhadap leluhur Marapu dan peninggalan megalitik yang mempunyai nilai religi yang kuat. Unsur kebudayaan lain yang ditemukan dalam novel *Nama Saya Tawwe Kabota* adalah bahasa, sistem teknologi, organisasi sosial, kesenian, stratifikasi sosial, dan sistem pengetahuan.

Kelima, novel *Loge* dan *Nama Saya Tawwe Kabota* sama-sama mengandung unsur-unsur kebudayaan lokal Sumba yang sangat kuat. Penggambaran budaya lokal Sumba yang ditemukan di dalam kedua novel memiliki penggambaran yang serupa. Hal ini

dimungkin karena kedua novel merupakan novel yang ditulis pengarang yang sama yaitu Mezra E. Pellondou.

b. Saran

Penelitian ini adalah salah satu dari minimnya penelitian tentang budaya Indonesia bagian timur di dalam karya sastra Indonesia. Penelitian ini terbatas pada lokalitas budaya di Sumba, Nusa Tenggara Timur yang ditemukan dalam novel *Loge* dan *Nama Saya Tawwe Kabota*. Masih sangat banyak karya sastra yang mengandung budaya Indonesia bagian timur belum diteliti. Diharapkan ke depannya penelitian tentang budaya Indonesia Timur dalam Sastra Indonesia semakin banyak dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, Muhamad. 2016. "Lokalitas dalam Karya Sastra Sebagai Upaya Pembentukan Identitas". *Artikel*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Handini, Retno. 2016. *Pesona Budaya Sumba*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Gadjah Mada University Press.
- Kleden, Dony. 2017. "Belis dan Harga Seorang Perempuan Sumba (Perkawinan Adat Suku Wewewa, Sumba Barat Daya)". *Jurnal Studi Budaya Nusantara* (Volume 1 No. 1 April 2017). Malang: Universitas Btawijaya.
- Leyloh, Yendri A.H.Y. 2007. *Identitas Penganut Marapu Berhadapan dengan Gereja dan Program Pariwisata di Sumba Barat – NTT*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Pollondou, Mezra E. 2008. *Loge*. Yogyakarta: Frame Publishing.

Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

_____. 2008 a. *Nama Saya Tawwe Kabota*. Yogyakarta: Frame Publishing.